

## Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Fitra Andayani Bahir<sup>1</sup>, Inanna<sup>2</sup>, Muhammad Hasan<sup>3</sup>, Thamrin Tahir<sup>4</sup>, Rahmatullah<sup>5</sup>  
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3,4,5</sup>  
Email: fitraandayani10@gmail.com

**Abstract.** Implementation of Discovery Learning Model to Increase Student Motivation Based on Constructivism Class X IIS SMA Negeri 1 Campalagian Polewali Mandarn Regency. This study aims to increase motivation towards teaching and learning activities of educators and students as well as knowing the response of students to the Constructivism-based Discovery Learning Model in Economy Class X IIS SMA Negeri 1 Campalagian, Polman Regency. This type of research is a classroom action research. The subject of this research is Class X IIS 5 SMA Negeri 1 Campalagian, totaling 30 students. Data collection techniques using observations and interviews and questionnaires. Observation is used to determine the motivation for the activities of educators and students in learning activities, and interviews are conducted to determine the teacher's response to efforts to increase learning activities, a set of questionnaires are used to determine the response of students to the learning model implemented. The indicators of the success of the action are marked by a minimum of 75% of the total number of students in the good and very good categories ( $\geq 76\%$  of the activities observed). The results of this study indicate that the implementation of the Constructivism-Based Discovery Learning Model can increase motivation towards the activities of educators and students. The activities of educators in the first cycle were 71.88% in the sufficient category, while the activities of students in the first cycle were 76.78% in the good category. The activities of educators and students have increased in cycle II during the learning process, educators become 85.93% in the very good category and students are in the 85.71% category of Good. The response of students to the constructivism-based Discovery learning model can be seen in the indicators that have been made, the percentage of values obtained is 84.82% in the good category.

**Keywords:** Discovery Learning, Construction, Learning Motivation



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi SDM, melalui kegiatan belajar mengajar karena pendidikan merupakan bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan dapat meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Agar terwujud masyarakat yang damai, demokrasi, berkeadilan, berbudaya saing, maju dan sejahtera. Menurut (Inanna, 2019) disadari atau tidak, pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan nonformal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama anak atau peserta didik. Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani.

Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata. Ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah “.. agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut. Menurut Degeng dalam Ratumanan, 2015, pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran dapat dipandang sebagai upaya untuk memfasilitasi peserta didik dalam membangun pemahamannya tentang pengetahuan tertentu. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2011: 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur. Sumberdaya manusia yang bermutu, berakhlak mulia, dan memiliki moralitas tinggi merupakan tujuan yang perlu dicapai dari proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, selain bertindak sebagai pengajar, guru juga bertindak sebagai *researches*, fokus penelitiannya berupa kegiatan pembelajaran yang berlangsung dikelas (Rahmatullah & Inanna, 2019).

Mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang mempunyai materi yang sangat kompleks dan mempunyai relevansi tinggi dalam kehidupan sehari-hari (Amir, 2016 dalam (Yulianti et al., 2020). Kenyataan umum yang dapat dijumpai di SMA menunjukkan bahwa sebagian besar pembelajaran ekonomi diberikan secara klasikal dengan model pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran konsep hafalan dan didominasi guru tanpa banyak melihat kemungkinan penerapan metode

lain yang sesuai dengan jenis materi, bahan dan alat yang tersedia. Akibatnya, siswa siswa kurang berminat untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut dan tidak ada motivasi dalam dirinya untuk berusaha memahami apa yang diajarkan oleh guru, yang akan mempengaruhi hasil belajarnya (Britton, Vn der Erve & Higgins, 2019; Charalambous, Philippou & Olympiou, 2018; Melton Noureldin, Villa, Kiersma, & Plake, 2014; Sedova et al., 2019 dalam (Yulianti et al., 2020).

Peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, dan berusaha mewujudkan idenya. Pendidik mengembangkan kesempatan belajar kepada peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semua dilakukan dengan bantuan pendidik tetapi semakin lama semakin mandiri (Zubaedah dkk, 2014). Peran guru dalam pembelajaran merupakan fasilitator yang membantu siswa memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini, dibutuhkan peran guru yang lebih inovatif agar siswa mampu mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru selama proses belajar mengajar. Inovasi ini diperlukan agar proses pembelajaran dapat terkait dengan strategi, metode, materi, dan media pembelajaran (Ramli et al., 2002).

Berdasarkan pengamatan dan hasil informasi dari guru ekonomi kelas X IIS di sekolah SMA Negeri 1 Campalagian bahwa, guru telah menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan baik digunakan sesuai kurikulum 2013. Namun terkadang interaksi antara guru dengan siswa bersifat satu arah atau bisa dikatakan tidak ada respon dari siswa siswi dalam proses pembelajaran sehingga banyak yang belum mengerti dan memahami materi yang diajarkan. Dan rendahnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi juga merupakan masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru itu sendiri.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa motivasi terhadap keaktifan siswa dikelas dalam mengikuti materi pelajaran belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan data dari ujian akhir semester pada semester ganjil kelas X pada tahun ajaran 2019-2020 dimana siswa kelas X IIS 5 khususnya mengalami penurunan nilai semester. Salah satu penyelesaian dari beberapa masalah diatas adalah dengan proses pembelajaran dikelas harus direncanakan dengan benar agar mencapai tujuan yang diharapkan, dalam merencanakan proses pembelajaran harus digunakan suatu pola dengan pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas untuk menentukan perangkat pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai yang disebut sebagai model pembelajaran (Joyce, dalam Trianto, 2009: 22).

Untuk meningkatkan motivasi terhadap aktivitas belajar siswa juga diharapkan Salah satu pendekatan konstruktivisme yang dimaksud sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dalam artian dapat memacu pengetahuan dan memotivasi siswa, agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar akan memberi peluang besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam pendekatan pembelajaran konstruktivisme, pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap diambil dan diingat, melainkan

manusia atau siswa harus membangun pengetahuan itu agar memberikan makna melalui pengalaman yang nyata. Hal ini memberikan penekanan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata (Rusman, 2013, hlm. 39).

Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa adalah pendekatan konstruktivisme, Pendekatan ini di desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri dan setiap siswa diajak untuk turut aktif dalam proses pembelajaran tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik. Dengan demikian mereka dapat belajar dengan lebih menyenangkan sehingga keberhasilan pembelajaran yang diharapkan bisa lebih optimal. Model Pembelajaran Discovery Learning ini untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang akan diperoleh bertahan lama dalam ingatan sehingga tidak mudah dilupakan oleh siswa (Kristin, 2016: 86). Model Discovery Learning menuntun siswa untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dengan mencari informasi sendiri, kemudian siswa mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang diketahui dan dipahami ke dalam bentuk akhir (Cintia, Nichen Irma, Kristin Firosalia, 2018)

Belajar penemuan (Discovery Learning) merupakan salah satu model pembelajaran kognitif yang dikembangkan oleh Bruner (1966). Belajar penemuan adalah proses belajar dimana guru harus menciptakan situasi belajar yang problematis, menstimulus siswa dengan pertanyaan-pertanyaan, mendorong siswa mencari jawaban sendiri, dan melakukan eksperimen. Belajar penemuan pada akhirnya dapat meningkatkan penalaran dan kemampuan untuk berpikir secara bebas dan melatih keterampilan kognitif siswa dengan cara menemukan dan memecahkan masalah yang ditemui dengan pengetahuan yang telah dimiliki dan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna bagi dirinya.

Menurut (Mubarok, Chusni. Sulisty, 2014) situasi belajar yang problematis, menstimulus siswa dengan pertanyaan-pertanyaan, mendorong siswa mencari jawaban sendiri, dan melakukan eksperimen. Belajar penemuan pada akhirnya dapat meningkatkan penalaran dan kemampuan untuk berpikir secara bebas dan melatih keterampilan kognitif siswa dengan cara menemukan dan memecahkan masalah yang ditemui dengan pengetahuan yang telah dimiliki dan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna bagi dirinya. Langkah-langkah model pembelajaran Discovery Learning adalah sebagai berikut: (1) Guru memberikan pertanyaan yang merangsang berpikir siswa dan mendorongnya untuk membaca buku dan aktivitas belajar lain. (2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran dan merumuskannya dalam bentuk hipotesis. (3) Guru memberikakesempatan kepada siswa mengumpulkan informasi yang relevan untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis tersebut. (4) Guru mengolah data yang

diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan lain-lain. (5) Guru melakukan pemeriksaan cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan hasil dan pengolahan data. (6) Guru menarik kesimpulan untuk dijadikan prinsip umum yang berlaku untuk semua masalah yang sama. Kelebihan dari model pembelajaran *Discovery Learning* antara lain: (1) Hasilnya lebih berakar dari pada cara belajar yang lain. (2) Lebih mudah dan cepat ditangkap. (3) Dapat dimanfaatkan dalam bidang studi lain atau dalam kehidupan sehari-hari. (4) berdaya guna untuk meningkatkan kemampuan siswa menalar dengan baik.

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Menurut Kurniasih & Sani (2014: 64) *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. *Discovery Learning* adalah metode belajar yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang membuat peserta didik belajar aktif dan menemukan pengetahuan sendiri. Menurut Hosnan (2013) *Discovery Learning* adalah metode mengajar yang terjadi, peserta didik tidak disuguhkan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, akan tetapi di harapkan untuk mengorganisasi sendiri. Dimana permasalahan yang dimunculkan rekayasa oleh guru, agar peserta didik dapat menganalisis dan mengambil kesimpulan akhir ((Cintia, Nichen Irma, Kristin Firosalia, 2018)

Suyitno (2004) mengemukakan beberapa tujuan dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut; a) meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar, b) mengarahkan pada siswa sebagai pelajar seumur hidup, c) mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber, d) informasi yang diperlukan oleh para siswa dan, e) melatih para siswa mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungan sebagai sumber informasi yang tidak pernah tuntas digali.

Teori belajar tersebut menitikberatkan pada adanya bimbingan dari seorang guru yang dianggap mampu melatih peserta didik untuk memperoleh keterampilan dan pemahaman yang kompleks serta kompetensi yang mandiri. Pandangan konstruktivisme sosial murni berpendapat bahwa pembelajaran dapat berlangsung melalui interaksi sosial dengan melibatkan unsur budaya dan bahasa. Sementara itu Driver and Bell dalam Suryono (2014) mengemukakan karakteristik pembelajaran konstruktivisme sebagai berikut: 1) siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan, 2) belajar harus mempertimbangkan seoptial mungkin proses keterlibatan siswa, 3) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan dikonstruksi secara personal, 4) pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi lingkungan belajar, 5) kurikulum bukanlah sekedar hal yang dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi dan sumber.

Konstruktivisme merupakan suatu epistemologi tentang perolehan pengetahuan (*knowledge acquisition*) yang lebih memfokuskan pada pembentukan

pengetahuan daripada penyampaian dan penyimpanan pengetahuan. Teori belajar konstruktivisme adalah teori belajar yang menekankan siswa untuk lebih aktif daripada guru, peran guru sebagai fasilitator. Teori ini juga menciptakan siswa yang aktif dan guru yang kreatif untuk menciptakan keaktifan siswa tersebut. Teori ini lebih mengutamakan proses daripada hasil karena mereka meyakini jika proses berjalan dengan baik maka hasilnya akan baik juga. Dalam pandangan konstruktivisme, peserta didik berperan sebagai pembentuk (*construct*) dan pentransformasi pengetahuan. Perspektif ini merupakan pemikiran dari Vygotsky (1978) dalam teori belajar sosiokultural.

Dalam model pembelajaran berbasis konstruktivisme, pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap diambil dan diingat, melainkan manusia atau siswa harus membangun pengetahuan itu agar memberikan makna melalui pengalaman yang nyata. Hal ini memberikan penekanan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata (Rusman, 2013, hlm. 39)

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Martinis Yamin, 2007: 75). Motivasi adalah suatu stimulus atau dorongan dari dalam maupun dari luar siswa untuk belajar secara aktif. Sardiman (2012:102) menyatakan bahwa motivasi berpangkal dari kata "motif", yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Sumadi Suryabrata dalam Djaali (2008:101) menjelaskan bahwa motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Motivasi juga bisa berbentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau memperoleh kepuasan dengan perbuatannya (Baharuddin, 2016).

Menurut Azwar (2000: 15) motivasi adalah rangsangan, dorongan, ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang atau sekelompok masyarakat yang mau berbuat dan berkerjasama secara optimal dalam melaksanakan ssesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi belajar menurut Uno (2012:23) adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Koeswara dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006:80) mengartikan motivasi belajar sebagai kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar. Kekuatan mental tersebut berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Adanya keinginan atau cita-cita, maka siswa akan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Siswa akan memperhatikan

penjelasan dari guru dan ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Motivasi yang ada dalam diri seorang siswa dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan fungsi motivasi menurut Hanafiah dan Suhana (2010:26) menyatakan bahwa motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Arikonto (2011:57) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti bekerja sama dengan guru (atau biasa dilakukan sendiri oleh guru yang juga bertindak sebagai peneliti) di kelas atau disekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses atau praktik pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Subjek penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik kelas X IIS 5 yang berjumlah 30 peserta didik, perempuan 16 orang dan laki-laki 14 orang. Alasan memilih subjek penelitian pada kelas X IIS 5 karena jika dilihat dari motivasi belajar peserta didik kelas X IIS yang ada di SMA Negeri 1 Campalagian bahwa kelas X IIS 5 motivasi belajar terhadap aktivitas belajarnya sangat kurang pada mata pelajaran ekonomi. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan yakni lembar observasi, angket serta lembar wawancara. Data diperoleh dengan pengamatan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Ketercapaian aktivitas siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran dianalisis dengan menentukan nilai rata-rata yang dihitung dengan menggunakan rumus:

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini diuraikan hasil penelitian yang dianggap penting dalam meningkatkan motivasi terhadap aktivitas belajar peserta didik serta aktivitas pendidik dalam proses pembelajaran pada materi MANAJEMEN melalui model Discovery Learning dengan pendekatan Konstruktivisme kelas X IIS5. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Penelitian ini berakhir setelah pelaksanaan Siklus II yang telah mencapai indikator keberhasilan pembelajaran yang ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian setelah melaksanakan siklus I dan siklus II terbukti bahwa implementasi model discovery learning dengan pendekatan konstruktivisme mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IIS SMA Negeri 1 Campalagian uraian selengkapnya sebagai berikut :

Tabel 1. Aktivitas Pendidik Siklus 1 dan 2

Aktivitas Pendidik	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Membangkitkan motivasi peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran ekonomi	2	3	3	4
Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.	3	3	3	4
Membagi peserta didik secara berkelompok sesuai dengan ketentuan pada model pembelajaran.	3	3	3	3
Pendidik menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.	3	3	3	4
Pemberian pertanyaan atau kuis.	3	2	3	4
Pendidik memberikan bimbingan kepada peserta didik yang membutuhkan.	3	3	3	4
Pendidik mengawasi	3	3	3	4

jalannya proses belajar mengajar.				
Pendidik dan peserta didik sama-sama menyimpulkan materi yang telah dibahas.	3	3	3	4
Sklor perolehan	23	23	24	31
Skor rata-rata	21,5		27,5	

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat pada pendidik secara umum kegiatan mengajar pendidik sudah sesuai harapan, sebagian besar indikator pengamatan muncul pada aktivitas kerja pendidik. Skor yang diperoleh dari pengamatan pada pertemuan I terhadap pendidik adalah 71.88% dan pertemuan II 71.88%, sehingga rerata pada siklus 1 adalah adalah 23, sedangkan skor maksimal 32. Dengan demikian presentasi nilai rata-rata siklus 1 adalah  $\frac{23}{32} \times 100\% = 71,88\%$  maka taraf keberhasilan aktifitas siswa berada pada kategori cukup, sedangkan pada pertemuan 3 dan pertemuan 4 siklus 2 Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan pendidik sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan, namun masih ada beberapa yang belum diterapkan. Nilai yang diperoleh dari siklus II/3 dan Siklus II/4 dalam aktivitas pendidik adalah 27.5, sedangkan skor maksimal adalah 32. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah  $\frac{27,5}{32} \times 100\% = 85,93\%$  berada dalam kategori baik.

Tabel 2. Aktivitas Peserta Didik Siklus 1 dan 2

Aktivitas Peserta didik	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Kehadiran	3	4	4	4
Peserta didik yang memperhatikan pendidik menyampaikan materi pelajaran..	3	4	4	3
Membagi peserta didik secara berkelompok sesuai dengan ketentuan pada	4	4	4	4

model pembelajaran.				
Peserta didik yang menanyakan materi /masalah yang belum dimengerti..	2	3	3	3
Peserta didik yang aktif dalam diskusi kelompok dan aktif dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain.	3	3	4	4
Peserta didik yang melakukan kegiatan lain (ribut, bermain, dll)	2	2	2	3
Peserta didik yang dapat menyimpulkan materi pelajaran.	3	3	3	4
Sklor perolehan	20	23	23	25
Skor rata-rata	21,5		24	

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat pada siswa secara umum kegiatan belajar siswa juga dapat dikatakan sudah sesuai harapan, sebagian besar indikator pengamatan muncul pada aktivitas kerja peserta didik. Skor yang diperoleh dari pengamatan pertemuan I adalah 71.43% dan pertemuan II 82.14%, sehingga dapat dikatakan terjadi peningkatan terhadap indikator yang di lakukan oleh peserta didik. Jadi, skor perolehan Siklus I pada peserta didik adalah 21.5, sedangkan skor maksimal 28. Dengan demikian presentasi nilai rata-rata adalah  $\frac{21,5}{28} \times 100\% = 76,78\%$  maka taraf keberhasilan aktifitas siswa berada pada kategori baik. Sedangkan pada siklus 2 dapat dilihat pada siswa secara umum kegiatan belajar siswa sudah sesuai dengan harapan. Sebagian besar indikator pengamatan muncul dalam aktivitas kerja siswa. Skor yang diperoleh pada siklus II adalah 24 sedangkan skor maksimal adalah 28. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah  $\frac{24}{28} \times 100\% = 85,71\%$  Sesuai dengan taraf keberhasilan yang ditetapkan, maka taraf keberhasilan aktifitas siswa berada dalam

kategori Sangat Baik. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik pada siklus II secara umum meningkat, ini terlihat dari setiap indikator yang mengalami peningkatan, dimana peserta didik mulai ikut serta berperan aktif dalam proses pembelajaran, serta kurangnya aktivitas yang lain dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Pada akhir pertemuan siklus II, peneliti membagikan angket respon peserta didik terhadap model yang diterapkan, yang dimana angket respon tersebut berisi pernyataan mengenai Model discovery learning dengan pendekatan konstruktivisme yang terjadi dalam proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap model tersebut dalam kategori baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyu Bagja Sulfemi, Desi Yuliana (2019). Dengan belajar penemuan, peserta didik juga bisa berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Disini juga peserta didik akan merasa tertantang untuk mengetahui proses percobaan sehingga peserta didik merasa penasaran dan tertarik untuk memahami materi serta menguasai materi pembelajaran. Konstruktivisme pada dasarnya adalah suatu pandangan yang di dasarkan pada aktivitas siswa untuk menciptakan, menginterpretasikan, dan mereorganisasikan, pengetahuan dengan jalan individual (Windschitl, dalam Abbeduto, 2004). Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Schwandt (1994) bahwa Konstruktivisme adalah seperti interpretivis dan konstruktivis.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi terhadap keaktifan belajar mengajar pendidik dan peserta didik dengan menggunakan model discovery learning berbasis konstruktivisme. Dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam meningkatkan keaktifan belajar mengajar pendidik dan peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas X IIS5, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Implementasi model discovery learning berbasis konstruktivisme dapat meningkatkan keaktifan pendidik dalam mengajar dan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata persentase keaktifan pendidik dalam pembelajaran dan aktivitas belajar peserta didik dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I keaktifan pendidik dan peserta didik adalah 71.88% dan 76.78%. pada siklus II menjadi 85.93% dan 85.71%. Hal ini berarti bahwa rata-rata persentase keaktifan belajar siswa telah melampaui kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu 75%.

## **DAFTAR PUSTAKA.**

- Asparindah. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 4 Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Fkip Universitas Jambi*.
- Cintia, Nichen Irma, Kristin Firosalia, A. I. (2018). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN HASIL BELAJAR SISWA*. 32(1), 69–77.

- Devi, N. (2014). Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Ipa Dengan Model Pembelajaran ACTIVE Learning Tipe Peer Lesson Pada Siswa Kelas SD Negeri Ngemplak. In *Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Ipa Dengan Model Pembelajaran ACTIVE Learning Tipe Peer Lesson Pada Siswa Kelas SD Negeri Ngemplak*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Baharuddin. (2016). Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe The Power Of Two untuk Meningkatkan Kektifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Madrasah Aliyah Al-Basir Tanggakan Kabupaten Jenoponto. *Universitas Negeri Makassar*.
- Inanna. (2019). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 27–33. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- Mubarok, Chusni. Sulisty, E. (2014). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X TAV PADA STANDAR KOMPETENSI MELAKUKAN INSTALASI SOUND SYSTEM DI SMK NEGERI 2 SURABAYA*. 1996–1997.
- Rahmatullah, & Inanna. (2019). Pelatihan penulisan penelitian tindakan kelas bagi guru. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 3 (1) Oktober 2019, Hlmn. 19 – 25, 3(1), 19–25.
- Ramli, A., Rahmatullah, Inanna, & Dangnga, T. (2002). *Peran media dalam meningkatkan efektivitas belajar*. 5–7.
- Rianti, D. (2012). Peningkatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran pemeliharaan Bahan Tekstil dengan Metode Pembelajaran Tipe Team Asisted Individualization di SMK N 6 Yogyakarta. *Peningkatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Pemeliharaan Bahan Tekstil Dengan Metode Pembelajaran Tipe Team Asisted Individualization Di SMK N 6 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewaganegaraan 5.1 (2019)*.
- Suprihatin, Siti. "Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ." *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 3.1 (2015) : 73-82.
- Trianto. (2009), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kenacana.
- Yulianti, Thaief, I., & Rahmatullah. (2020). Contextual Teaching Learning Dalam Pembelajaran Ekonomi Contextual Teaching Learning in Economic Learning. *Pinisi Business Administration Review*, 1(2), 117–124.